

Mendampingi "Rem(uk)aja" Milenial

Oleh : Dody Hartanto

POPULASI Indonesia pada 2018 telah mencapai 266.927.712 orang dan akan terus bertambah. Indonesia masuk peringkat keempat penduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk usia 10 - 24 tahun (masuk kategori remaja) di Indonesia berdasarkan survei penduduk (2010) mencapai 26,7 persen, atau seperempat lebih dari keseluruhan penduduk. Hal tersebut bakal menjadi bonus demografi.



SM/dok

Menurut psikolog sosial, Erikson, remaja merupakan masa "storm and stress", masa penuh badai dan tekanan. Bahkan Renald Khasali menyebut remaja sebagai "generasi strawberry" seolah manis ternyata masam rasanya. Ini menggambarkan keadaan remaja yang dipenuhi berbagai masalah.

Beberapa masalah yang dihadapi remaja salah satunya seksualitas. Berdasarkan data Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030.

Data Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan, angka pernikahan usia dini (bawah usia 19 tahun), sebesar 46,7 persen. Indonesia menempati urutan ke-37 di antara negara-negara yang memiliki jumlah pernikahan usia dini tertinggi di dunia (World Fertility Policies, United Nations, 2011). Pernikahan dini mengakibatkan berbagai persoalan karena ketidakmatangan pengambilan keputusan. Sehingga tidak heran jika penulis menyebut remaja saat ini sebagai generasi "rem(uk)aja". Ini menunjukkan berbagai masalah remaja seringkali mendorong pada suatu keadaan remuk, tidak utuh, dan tidak lengkap, cerai berai.

Strategi Pendampingan

Kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, boleh dibilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Usia 20 - 24 tahun merupakan usia dewasa muda atau *lead edolesen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil.

Perlu strategi pendampingan untuk mengantarkan remaja menata dunia agar siap menghadapi perubahan. Komunikasi menjadi kunci utama. Secara spesifik kunci komunikasi dalam "goals + will + way" yakni tentukan tujuannya, ketahui kemauannya, dan tunjukkan caranya, dalam membangun komunikasi dengan anak.

Perilaku orang dewasa kerap kali menjadi model secara sadar maupun tidak sadar oleh anak. Jadilah sahabat bagi "generasi strawberry" dengan menerima yang sedikit darinya, memaafkan yang menyulitkan, tidak membebani dan tidak memakinya. Jangan lupa bekali remaja dengan bingkisan kecil bernama harapan, karena selalu ada harapan untuk siapa saja. (23)

- Dr Dody Hartanto MPd, Doktor Bidang Bimbingan dan Konseling, Wakil Dekan FKIP Universitas Ahmad Dahlan.